

Peran ILO dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Turki

Dinda Larasati

Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email: Dindatan14@gmail.com

Abstract

This study discusses the role of international organizations, ILO, in dealing with the issue of child labor of Syrian refugees in Turkey. This type of research is descriptive with the research question; what is the role of the ILO in dealing with refugee child workers in Turkey? The researcher uses the role theory of international organizations as the main theory in this study and uses the concept of human security as a supporting concept that explains the problem of child labor as one of the humanity issues. While the data collection techniques used by the researcher in this study are literature review or documentation studies.

Based on the study conducted, the results of the study indicate that the ILO as an international organization engaged in labor issues has two roles in the effort to overcome the problem of Syrian child labor in Turkey, as arenas and actors. As an arena, it means the ILO is a forum for member countries to meet, discuss, formulate policies, and solve problems both domestically and internationally. Meanwhile, as an independent actor, ILO has the ability to make its own decisions without government approval or coercion from outside the organization.

Keywords: *Syrian Refugee Crisis; Child Labour; Role of International Organization*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran organisasi internasional yaitu ILO dalam mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rumusan masalah “bagaimana peran ILO dalam mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki?”. Peneliti menggunakan teori peran organisasi internasional sebagai kerangka utama dalam penelitian ini dan menggunakan konsep human security sebagai konsep pendukung yang menjelaskan mengenai masalah pekerja anak sebagai salah satu isu kemanusiaan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu telaah kepustakaan atau studi dokumentasi. Berdasarkan pada telaah yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ILO sebagai organisasi internasional yang bergerak dibidang ketenagakerjaan memiliki dua peran dalam upaya mengatasi permasalahan pekerja anak di Turki, yaitu sebagai arena dan aktor. Sebagai arena artinya ILO menjadi forum atau wadah bagi negara-negara anggotanya untuk bertemu, berdiskusi, merumuskan kebijakan, dan memecahkan permasalahan baik domestic maupun internasional. Sedangkan sebagai aktor independen artinya ILO memiliki kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Kata Kunci: *Krisis Pengungsi Suriah; Pekerja Anak; Peran Organisasi Internasional*

PENDAHULUAN

Konflik di Suriah yang berawal dari perang saudara antara pendukung pemerintahan Bashar al-Assad dengan kelompok yang anti-pemerintahan sejak tahun 2011 silam telah menjadi konflik yang tak kunjung selesai. Konflik ini merupakan salah satu dari serangkaian *Arab Spring*, yaitu sebuah fenomena pergolakan politik di Timur Tengah yang terwujud dalam pergerakan revolusi untuk menumbangkan rezim otoriter dan menggantikannya dengan rezim baru yang menganut sistem demokrasi.

Konflik Suriah berawal dari protes terhadap penangkapan beberapa pelajar di kota kecil Deraa. Pada bulan Maret 2011 terdapat 15 pelajar berumur antara 9-15 tahun yang menulis slogan-slogan anti pemerintah di tembok-tembok kota. Pelajar-pelajar tersebut kemudian ditangkap dan ditahan atas aksinya menuliskan kata *As-Shaab Yoreed Eskaate Nizam* (Rakyat Ingin Menyingkirkan Rezim!) oleh polisi Suriah yang dipimpin oleh Jenderal Atef Najib yang merupakan sepupu dari Presiden Bashar al Assad.

Para demonstran yang menuntut dibebaskannya anak-anak tersebut menimbulkan reaksi yang berlebihan dari para tentara yang menembaki para demonstran sehingga terdapat 4 korban jiwa yang tewas dalam aksi tersebut. Hal ini kemudian memicu semakin banyaknya aksi protes yang dilakukan oleh rakyat Suriah. Aksi protes semakin meluas dari Deraa (Kuncahyono, 2013:9) menuju kota-kota pinggiran Latakia dan Banyas di pantai Mediterania atau laut Tengah, Homs, Ar-Rasta, Hama di Suriah Barat, hingga Der es Zor di Suriah Timur (Muthi'ah, 2012:5) Para demonstran tersebut menuntut Presiden Bashar al-Assad untuk mengundurkan diri sebagai presiden Suriah serta mengakhiri kekuasaan Partai Ba'ath yang telah berjalan selama hampir lima dekade di pemerintahan. Pemerintah Suriah pun menggunakan senjata api bahkan tank serta cara-cara represif untuk membungkam rakyat dan gerakan tersebut. Hal ini mengakibatkan rakyat Suriah sendiri mulai mengangkat senjata dan melakukan perlawanan terhadap

pemerintah sehingga pecah perang saudara (*civil war*).

Menurut data Syrian Observatory for Human Right, kurang lebih terdapat 370.000 orang yang tewas akibat konflik Suriah dalam hal ini termasuk penduduk sipil, tentara pemerintahan, dan kelompok pemberontak. Selain itu, tercatat pula ISIS (*Islamic State of Iraq and Syrian*) yang merupakan kelompok teroris di Suriah telah mengeksekusi 3.027 orang Suriah, 1.791 korban adalah warga sipil dan 74 sisanya adalah anak-anak sejak 29 Juni 2014. Konflik Suriah tidak hanya mengakibatkan kematian, krisis kemanusiaan, dan ancaman terhadap *human security* namun juga kerugian akibat kehancuran bangunan dan sector public senilai US\$15 miliar.

Konflik Suriah ini mengakibatkan ketakutan dan ancaman bagi masyarakat Suriah sehingga masyarakat Suriah harus meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari perlindungan (UNHCR, 2015:4) Kondisi ini mengakibatkan Suriah menjadi negara dengan eksodus atau pergerakan manusia terbesar akibat banyaknya pengungsi Suriah yang kini tersebar terutama di daratan Eropa dan

Timur Tengah seperti Lebanon, Turki, Mesir, Yordania, Afrika Utara, Jerman dan Irak demi mencari perlindungan dan tempat yang lebih aman (UNHCR, 2015:4) Berdasarkan data yang diperoleh per 1 April 2014, sekitar 6,5 juta warga Suriah sudah meninggalkan kediamannya akibat konflik (Huber & Kathryn, 2013) Kemudian pada Maret 2011 sebanyak 2,7 juta warga Suriah atau sekitar 10% dari total populasi di negara tersebut telah mengungsi ke negara-negara tetangga yang sudah disebutkan sebelumnya (Blanchard & Humud, 2015) Hingga Agustus 2016, konflik Suriah telah menyebabkan sekitar 4 juta jiwa gelombang pengungsi yang hampir separuhnya adalah anak-anak. Berikut data penyebaran Pengungsi Suriah tahun 2015 (Lihat tabel 1)

Tabel 1: Penyebaran Pengungsi Suriah tahun 2015

Negara Tujuan Pengungsi Suriah	Jumlah Pengungsi
Turki	2.503.549
Lebanon	1.070.189
Mesir	123.584
Yordania	633.466

Afrika Utara	26.772
Irak	244.642
Total	4.602.204

(Sumber: U.S Congressional Research Service)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Turki sebagai negara penerima pengungsi Suriah terbanyak. Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 1,6 juta jiwa pengungsi Suriah di Turki dengan rincian 221.000 berada di pengungsian dan 1,4 juta telah berbaur dengan warga Turki. Namun, hanya sebanyak 980.000 pengungsi Suriah yang terdaftar sedangkan 620.000 pengungsi lainnya belum terdaftar (3RP Regional Refugee & Resilience Plan, 2015:3) Kehadiran pengungsi Suriah di Turki pun mengakibatkan munculnya problem baru terhadap kondisi domestik Turki. Problema yang muncul antara lain yaitu protes dan penolakan dari masyarakat Turki sendiri dan dari kelompok Kurdi (Sulaeman, 2013), respon Uni Eropa yang tidak terlalu senang dengan adanya pengungsi Suriah yang menyebar di daratan Eropa yang kemudian mengakibatkan Uni Eropa menyalahkan

Turki, khususnya Presiden Erdogan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya teror bom Paris pada bulan November tahun 2015 silam (Daily Sabah, 2013)

Uni Eropa menyalahkan Turki karena pemerintah Turki yang membuka *border* antara Suriah dan Eropa melalui kebijakan *temporary protection regime* sehingga kemudian menjadi pintu masuk bagi kelompok teroris ke Eropa. Masalah lain yang tidak kalah penting yaitu mengenai anak-anak pengungsi Suriah yang menjadi *child labour* atau pekerja anak di bawah umur di Turki seperti yang diberitakan oleh media massa dan juga menurut data statistik pekerja anak Turki. Hal ini tentu saja menarik perhatian dunia internasional khususnya organisasi internasional yang terkait dengan isu tersebut, yang dalam hal ini organisasi internasional yang berkaitan adalah ILO (*International Labour Organization*).

Berdasarkan media the *Guardian*, terdapat ribuan pengungsi Suriah yang bekerja secara ilegal di industri garmen Turki dimana terdapat fenomena pekerja anak dan upah pekerja rendah dan kondisi kerja yang buruk adalah hal yang biasa.

Anak-anak pengungsi Suriah yang menjadi pekerja anak di Turki ini dapat ditemui di Istanbul, Mersin, dan Adana. Ahli dari *Centre for Middle Eastern Strategic Studies* memperkirakan sebanyak 250.000 pengungsi Suriah menjadi pekerja ilegal di Turki. Sementara itu, laporan dari Human Rights Watch menyebutkan bahwa pekerja anak pengungsi Suriah di Turki merajalela. Para anak-anak pengungsi Suriah ini sering bekerja hingga 60 jam seminggu dengan upah sebesar 600 lira Turki (£ 138) untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Mereka harus bekerja dengan mengoperasikan 15 mesin jahit yang memproduksi pakaian untuk di pasarkan di Eropa (Johanisson, 2016). Sumber lainnya menyebutkan bahwa terdapat empat anak yang berusia di atas 15 tahun bekerja hingga 15 jam per hari, enam hari sepekan. Hal ini melanggar undang-undang tenaga kerja Turki yang menyebutkan para pekerja di atas 17 tahun hanya boleh bekerja selama 40 jam per pekan (Sari, 2016).

Munculnya fenomena pekerja anak pengungsi Suriah secara ilegal di Turki diakibatkan karena kebijakan *temporary protection regime* hanya menjadikan

pengungsi Suriah sebagai tamu yang tidak memiliki hak untuk bekerja sehingga para pengungsi hanya dapat bekerja secara ilegal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak laporan mengenai pekerja ilegal berasal dari sektor garmen yang merupakan industri terbesar kedua di Turki yang dibuktikan dengan nilai ekspor industri pakaian dan sepatu Turki mencapai US\$17 miliar per tahun, dan sebagian besar dikirim ke Eropa, khususnya Jerman (Johanisson, 2016). Selain itu, hanya 9% dari pengungsi Suriah yang berada di kamp-kamp penampungan sementara sisanya harus bertahan hidup tanpa bantuan finansial dari negara. Kementerian Pendidikan Turki juga melaporkan bahwa 665 ribu anak Suriah yang tinggal di negara itu putus sekolah sehingga kemudian anak-anak tersebut terpaksa bekerja secara ilegal untuk membantu perekonomian keluarganya yang tidak mendapatkan bantuan finansial dari negara (Sari, 2016).

Artikel ini akan membahas mengenai peran UN *Special Agency* yang dalam konteks ini adalah ILO dalam mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di negara *host country* Turki karena ILO merupakan satu-satunya

badan khusus UN yang mengatasi permasalahan terkait ketenagakerjaan termasuk masalah pekerja anak. Peran ILO

dalam studi kasus ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai arena dan aktor

Kerangka Teoritis/ Konseptual

Kerangka teoritis dan konseptual yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis peran ILO dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Turki yaitu konsep peran organisasi internasional dan *human security*.

Konsep Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional merupakan salah satu aktor yang ikut memainkan peran dalam panggung interaksi hubungan internasional. Organisasi internasional menurut Clive Archer dalam bukunya *International Organization* adalah (Archer, 2001):

“Suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan nonpemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya”

Mengacu pada definisi organisasi internasional diatas, maka dapat diartikan

ILO (*International Labour Organization*) sebagai organisasi internasional yang beranggotakan pemerintahan dari negara-negara berdaulat, yang memiliki struktur organisasi yang formal yang dibentuk berdasarkan kesepakatan negara-negara anggota yang bertujuan untuk mengejar kepentingan negara-negara anggotanya. Berdasarkan penggolongan organisasi internasional, ILO merupakan organisasi antar pemerintahan/*inter-govermental organization (IGO)* karena anggota ILO merupakan delegasi resmi pemerintahan negara-negara yang berdaulat (Bennet, 1997: 2)

Sedangkan konsep organisasi internasional sendiri merupakan konsep yang berasumsi bahwa pada dasarnya organisasi internasional memiliki peran terhadap tiga hal, antara lain yaitu peran sebagai instrumen, arena, dan aktor seperti yang dinyatakan oleh Clive Archer yang dikutip dalam Perwita dan

Yani. Sebagai instrumen, organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai kepentingan dan tujuan tertentu yang berdasarkan tujuan politik luar negerinya. Sebagai arena artinya organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi negara-negara anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi, baik masalah domestik suatu negara maupun masalah internasional. Sebagai aktor artinya organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi (Archer, 1983). Selain tiga peran tersebut, melalui eksplorasi dan analisis aktivitas organisasi internasional, organisasi internasional juga memiliki sejumlah peran seperti inisiator, fasilitator, mediator, rekonsiliator, dan determinator (Pareira, 1999). Selain itu, analisis peran organisasi internasional menurut Archer dapat dikelompokkan dalam tiga hal sebagai berikut:

1. Sebagai problem solver yaitu untuk menyelesaikan permasalahan

internasional yang ada atau memberi solusi dari permasalahan tersebut.

2. Perannya terhadap diri sendiri atau organisasi itu sendiri
3. Organisasi internasional sebagai sumber pengaturan dari tindakan-tindakan kolektif dimana organisasi internasional dapat membentuk peraturan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Konsep organisasi internasional yang dikemukakan oleh Archer dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan peran ILO sebagai salah satu organisasi internasional yang memiliki peran sebagai arena dan aktor dalam mengatasi masalah pekerja anak pengungsi Suriah di Turki.

Konsep Human Security

Human Security merupakan sebuah konsep keamanan yang pertama kali berkembang pada tahun 1896 bersamaan dengan berdirinya Palang Merah Internasional (*International Red Cross*). Selanjutnya, pada tahun 1945 konsep human security disahkan melalui Piagam PBB dan disusul dengan pembentukan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia pada tahun 1948. Pasca perang

dingin, dimensi keamanan dalam studi hubungan internasional mengalami perkembangan yang pada mulanya hanya berfokus pada perspektif tradisional yang terbatas pada keamanan negara serta perang dan damai menuju perspektif non-tradisional yang cenderung berfokus pada keamanan manusia (*human security*). Sehingga, keamanan tidak lagi hanya berfokus pada *interstate relations* atau hubungan antar negara namun juga pada keamanan untuk masyarakat (Dalby, 2013:102-103) Perkembangan isu keamanan ini sebagai reaksi terhadap permasalahan dunia yang dihadapi saat ini seperti perdagangan manusia (*human trafficking*), terorisme, perdagangan dan senjata ilegal, permasalahan pangan, lingkungan, permasalahan pengungsi akibat konflik, pelanggaran hak asasi manusia, dan sebagainya (Dalby, 2013:102-103)

Human Security sebagaimana yang didefinisikan oleh Komisi Keamanan Manusia adalah keselamatan bagi setiap individu dari ancaman kekerasan dan non-kekerasan. Pendekatan *Human Security* merupakan suatu pendekatan yang lebih luas dari suatu analisis keamanan

(*security*). *The United Nations Development Programme's (UNDP) 1994 Human Development Report, New Dimensions of Human Security* menyatakan bahwa *Human Security* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Alkire, 2003:13)

1. *Human Security* merupakan permasalahan universal. Permasalahan ini menyentuh persoalan individu di seluruh dunia, baik negara miskin maupun negara kaya.
2. Komponen *Human Security* bersifat interdependen.
3. *Human Security* lebih mudah dilihat melalui pencegahan dini daripada mengambil tindakan intervensi.
4. *Human Security* bersifat *people-centered*.

Human Security bersifat transnasional dan bersifat integratif. *Human Security* bersifat transnasional artinya berbagai ancaman terhadap *Human Security* tidak hanya menjadi masalah domestik suatu negara namun juga menjadi masalah dalam hubungan internasional (UNDP, 1994:3) Sedangkan arti dari *Human Security* bersifat integratif adalah bahwa konsep ini mengakui universalisme.

Dalam menghadapi ancaman terhadap *human security*, maka perlu adanya kerjasama antar negara, maupun antar aktor-non negara seperti masyarakat (*global society*), LSM, akademis, serta organisasi regional dan internasional. Negara menjadi aktor utama yang berperan dalam *human security*, namun keterlibatan aktor non-negara, seperti organisasi internasional, individu, dan komunitas juga memiliki peran penting (UNDP, 1994:3) Organisasi internasional merupakan alat untuk mengatasi berbagai isu *human security* seperti pelanggaran HAM di beberapa negara.

Selanjutnya, berdasarkan UNDP, terdapat tujuh komponen utama dalam konsep *human security* antara lain yaitu keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan (*environmental security*), keamanan individu (*personal security*), keamanan masyarakat (*community security*), dan keamanan politik (*political security*). Pada penelitian ini, pekerja anak pengungsi Suriah termasuk dalam dua dari tujuh komponen tersebut diantaranya yaitu keamanan

individu (*personal security*) dan keamanan masyarakat (*community security*) (Gomez & Gasper, 2013) Keamanan individu secara garis besar bertujuan untuk melindungi orang dari kekerasan fisik baik dari negara maupun sesama individu. Anak-anak dan wanita merupakan korban yang paling rentan mengalami permasalahan keamanan individu. Anak-anak, yang seharusnya menjadi subjek yang paling dilindungi dalam masyarakat, justru menjadi subjek yang paling banyak mendapatkan kekerasan termasuk dalam bentuk pekerja anak (UNDP, 1994:3)

Pekerja anak pengungsi Suriah timbul akibat adanya perang saudara di Suriah merupakan bentuk kekerasan terhadap anak-anak yang menimbulkan rasa takut serta trauma yang dapat dikatakan sebagai kekerasan yang berasal dari negara. Selain itu, pekerja anak pengungsi Suriah juga harus menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa yang mempekerjakannya dimana hal ini merupakan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh sesama individu. Sedangkan sebagai bagian dari keamanan masyarakat, sering terjadi diskriminasi dan penindasan terhadap kelompok pengungsi.

PEMBAHASAN

Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Turki

Krisis pengungsi Suriah yang terjadi karena perang saudara mengakibatkan empat dari lima penduduk Suriah diperkirakan hidup dalam kemiskinan dan 7,6 juta orang terlantar (UN OCHA, 2015) Berdasarkan data pada tahun 2014, tingkat pengangguran diperkirakan mencapai 57,7% (SCPR Report, 2015:8) Kondisi ini juga berdampak pada negara-negara tetangga yang menjadi *host country* bagi pengungsi Suriah karena harus menghadapi arus pengungsi sebanyak 4 juta jiwa dimana setengah dari jumlah tersebut adalah anak-anak (UNHCR, 2015) Kehidupan anak-anak Suriah sangat terpengaruh oleh krisis yang terjadi di negaranya. Anak-anak tersebut harus menghadapi kekerasan yang terus meningkat, berbagai serangan seperti tembakan, bom, dan sebagainya sehingga menimbulkan trauma bagi mereka. Anak-anak ini juga harus menanggung beban penderitaan akibat kehilangan keluarga, rumah, dan juga kerabat (UNICEF, 2015)

Pekerja anak telah menjadi salah satu permasalahan di Suriah sebelum negara tersebut mengalami perang saudara. Namun, krisis kemanusiaan yang timbul akibat perang semakin memperburuk masalah ini. Banyak anak-anak korban perang saudara Suriah yang saat ini terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berdampak negatif pada anak baik secara mental, fisik, maupun sosial. Anak-anak tersebut kehilangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan juga keamanan. Hal ini dibuktikan dengan sekitar 2,7 juta anak-anak Suriah telah berhenti dari sekolah dan terpaksa untuk bekerja (UNICEF, 2015) Kondisi ini muncul akibat perekonomian para keluarga pengungsi Suriah yang memburuk karena para orang tua kehilangan pekerjaan mereka di negara asal serta tidak memperoleh pekerjaan di *host country* sehingga anak-anak dan wanita terpaksa ikut andil dalam memperoleh penghasilan demi menunjang keberlangsungan hidup keluarganya.

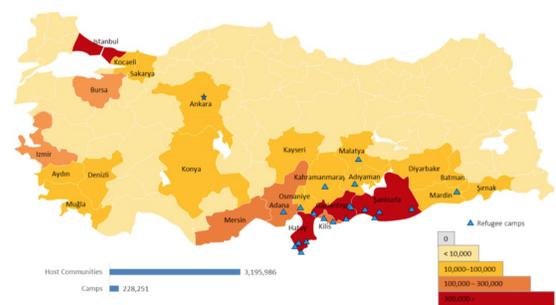
Anak-anak dieksploitasi sebagai tenaga kerja murah oleh para majikan yang

memanfaatkan kondisi mereka dengan memberikan upah setengah dari upah yang diterima oleh orang dewasa untuk pekerjaan yang sama (UNICEF, 2015) Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berusia antara sembilan dan 16 bekerja 12 jam sehari dengan upah rendah, dan di bawah ancaman kekerasan fisik (Save the Children, 2015) Lebih dari 1.182.000 pengungsi Suriah di Turki adalah anak-anak dengan estimasi sekitar 746.000 anak termasuk dalam usia sekolah. Namun, sekitar 400.000-415.000 dari anak-anak tersebut tidak mendapatkan akses pendidikan sehingga menempatkan mereka pada resiko untuk dipekerjakan, eksploitasi, dan kekerasan (UNICEF, 2015)

Permasalahan pekerja anak di Turki adalah permasalahan yang berkelanjutan dari generasi ke generasi terutama di sektor ekonomi informal. Meskipun Turki merupakan anggota G20, namun Turki termasuk negara yang paling berisiko dalam distribusi tingkat pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan saat ini Turki berada dalam peringkat ke 72 dari 188 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (Istanbul Bilgi University Center for

Migration Research, 2011) Selanjutnya, berdasarkan pada data penelitian lapangan, anak-anak pengungsi Suriah banyak bekerja di area perkotaan, dimana pekerjaan di area kota sebelumnya dilakukan oleh anak-anak lokal. Sementara itu, anak-anak lokal Turki kini bekerja di area pinggiran dengan resiko pekerjaan yang lebih besar (Istanbul Bilgi University Center for Migration Research, 2011) Pekerja anak pengungsi Suriah banyak ditemukan di kota-kota yang menjadi *host* bagi pengungsi Suriah seperti İstanbul, Hatay, Şanlıurfa, dan Adana. Berikut data populasi pengungsi Suriah di Turki berdasarkan provinsi.

Gambar 1. Data Populasi Pengungsi Suriah di Turki Berdasarkan Provinsi



Istanbul kini tercatat sebagai kota yang paling banyak menampung pengungsi Suriah yaitu sekitar 450.000 jiwa. Sebanyak 28% keluarga pengungsi Suriah yang berada di Istanbul menyatakan bahwa anak-anak mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan formal di sekolah sebab anak-anak memiliki peran yang penting terhadap penghasilan keluarga mereka karena mayoritas anak-anak tersebut bekerja di sektor tekstil dalam kondisi kerja yang buruk dan rentan mengalami kekerasan (Istanbul Bilgi University Center for Migration Research, 2011) Di Hatay dan Şanlıurfa menunjukkan sebanyak 95% pengungsi Suriah bekerja sebagai tenaga kerja tidak terampil sebagai pekerja temporer dimana anak-anak ikut berkontribusi pada pendapatan keluarganya. Rata-rata usia anak yang bekerja di Urfa yaitu 14 tahun dan 15 tahun di Hatay. Sekitar 70 hingga 80% anak-anak setidaknya bekerja selama 6 hari per minggu dan 90% bekerja lebih dari 8 jam per hari (Hayata Destek, 2011) Selain itu, 30% dari anak-anak tersebut mengalami beberapa bentuk kekerasan di tempat kerja serta menderita rasa sakit akibat beban kerja yang berat (Sezen

Yalcin, 2016) Setidaknya terdapat sekitar 40% anak-anak yang bekerja di pekerjaan yang keras dan berbahaya. Kondisi serupa juga terjadi di Adana dimana wanita memiliki akses yang rendah terhadap kegiatan ekonomi sehingga biasanya hanya pria dan anak-anak yang menjadi pencari nafkah. Hanya 20% anak-anak usia sekolah yang mendapat akses terhadap pendidikan sementara mayoritas anak-anak yang tidak bersekolah harus bekerja.

Berbagai bentuk kekerasan terhadap pekerja sudah sering terjadi di tempat mereka bekerja. Sebanyak 33% pekerja anak mengaku mereka sering diteriaki dan dimarahi oleh atasan mereka setiap harinya bahkan lebih dari sekali sehari. Salah satu dari mereka dipukuli setidaknya seminggu sekali tanpa alasan. Hal ini mengakibatkan 30% pekerja anak tersebut menderita sakit fisik pada punggung, kaki, mata, dan seluruh tubuh mereka. Sementara itu, 32% dari mereka merasa kelelahan dan sakit yang tidak dapat dijelaskan (Sezen Yalcin, 2016) Kondisi ini juga dapat mengancam nyawa para pekerja anak. Hal ini dibuktikan dengan Corporate Murders Report yang

diterbitkan pada tahun 2016 oleh Dewan Kesehatan dan Keselamatan Kerja/Worker's Health and Occupational Safety Council (ISIG) yang menyebutkan bahwa kecelakaan di tempat kerja telah menewaskan sedikitnya 194 pekerja dimana 19 diantaranya adalah anak-anak pengungsi Suriah (The Worker's Health and Occupational Safety Council, 2016)

Pekerja Anak Sebagai Isu Human Security

Human Security adalah sebuah konsep yang berkembang dari keamanan tradisional yang berfokus pada negara menjadi pada keamanan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, *human security*

melindungi eksistensi anggota masyarakat, termasuk anak-anak, warga sipil, wilayah perang, etnis minoritas dan sebagainya dari berbagai jenis kekerasan yang dapat memberikan ancaman dan rasa tidak aman. Saat ini, perekonomian sebuah negara menjadi salah satu pilar kekuatan nasional yang utama serta indikator keberhasilan pembangunan. Kondisi ini menyebabkan negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba meningkatkan perekonomiannya dan cenderung tidak

memikirkan keadaan sumber daya manusia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai permasalahan ketenagakerjaan salah satunya yaitu pekerja anak yang banyak ditemukan di negara industri seperti di Timur Tengah dan Eropa (World Bank, 2016) Permasalahan pekerja anak merupakan bagian dari isu keamanan manusia (*human security*) dan berkaitan dengan Hak Asasi Manusia.

Banyak anak-anak di bawah umur yang menjadi objek dalam pelanggaran terhadap hak-hak anak akibat pembangunan ekonomi. Anak-anak yang menjadi pekerja anak kehilangan aksesnya terhadap berbagai hal seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, bermain, dan sebagainya. Selain itu, pekerja anak juga harus menghadapi berbagai ancaman terhadap keselamatan dan kesejahteraannya karena rentan mengalami eksploitasi dan kekerasan. Berdasarkan pada komponen utama *human security* menurut UNDP seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pekerja anak khususnya dalam kasus ini termasuk dalam komponen keamanan individu (*personal security*) dan keamanan

masyarakat. Keamanan individu (*personal security*) bertujuan melindungi orang dari kekerasan fisik baik dari negara maupun sesama individu. Keamanan individu berkaitan dengan ancaman kriminalitas, persepsi individu, dan ketakutan. Misalnya ketakutan akan kehilangan akses terhadap pelayanan kesehatan atau takut kehilangan pekerjaan (Tadjbakhsh & Chenoy, 2007:14)

Selain itu juga mencakup ancaman dari negara melalui penyiksaan fisik, ancaman dari negara lain (perang), terorisme, individu atau geng (kekerasan jalanan), kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak-anak (pelecehan, prostitusi, pekerja anak), bahkan kekerasan terhadap diri sendiri (bunuh diri atau penyalahgunaan obat-obatan). Dimensi ini umumnya dikaitkan dengan kebebasan dari rasa takut (Tadjbakhsh & Chenoy, 2007:14) Sedangkan keamanan masyarakat bertujuan untuk melindungi orang dari hilangnya hubungan dan nilai tradisional, serta dari kekerasan sektarian, religi, dan etnis. Oleh karena itu, keanekaragaman budaya yang membentuk masyarakat memerlukan keamanan dari ancaman penindasan dan diskriminasi terhadap kelompok etnis tertentu dan

terhadap pengungsi. Dalam masyarakat tradisional, kelompok etnis dan kepercayaan minoritas sering merasa terancam oleh diskriminasi dan penindasan.

Permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah timbul akibat orang-orang dewasa kehilangan mata pencahariannya bahkan sebagian besar harta bendanya sehingga jatuh dalam kemiskinan. Hal ini kemudian menjadikan anak-anak harus dalam kegiatan perekonomian keluarganya demi bertahan hidup. Selain itu, anak-anak pengungsi Suriah sebagian besar juga telah kehilangan akses terhadap pendidikan sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan formal di sekolah.

Berdasarkan pada pemaparan kondisi tersebut dan komponen keamanan individu menurut UNDP, keamanan individu anak-anak pengungsi Suriah terancam akibat kekerasan yang timbul dari dampak perang saudara yang menimbulkan rasa takut serta trauma baik secara fisik dan psikologis. Ditambah dengan kondisi yang mengakibatkan anak-anak pengungsi Suriah terpaksa menjadi pekerja anak dimana hal ini juga termasuk kekerasan terhadap anak dalam komponen

keamanan individu. Selain keamanan individu, permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah juga menyangkut keamanan masyarakat karena komponen ini menyangkut keamanan dari ancaman penindasan dan diskriminasi terhadap kelompok etnis tertentu dan terhadap pengungsi (Tadjbakhsh & Chenoy, 2007:14)

Peran ILO Sebagai Arena dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah

Peran ILO sebagai arena dalam mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki secara garis besar yaitu sebagai arena tempat bertemunya negara-negara anggota sehingga dapat menjalin kerja sama serta menghubungkan negara-negara anggota dengan aktor dalam hubungan internasional lainnya yaitu IGO dan NGO terutama yang terkait dengan isu pekerja anak, pengungsi dan kemanusiaan.

Peran ILO sebagai arena yang pertama yaitu sebagai tempat bertemunya negara-negara anggota sehingga dapat menjalin kerja sama. Berkaitan dengan hal

tersebut, ILO menjadi wadah bagi negara-negara anggota khususnya negara-negara *host country* bagi pengungsi Suriah yang menghadapi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah untuk mengatasi hal tersebut yang dibuktikan melalui keterlibatan ILO terkait permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah dengan membantu *host country* terhubung dengan negara-negara anggota ILO lainnya sehingga dapat menjalin kerjasama melalui proyek yang difasilitasi oleh ILO.

Salah satunya yaitu melalui kerja sama ILO dengan 3RP (*Regional Refugee and Resilience Plan*) yang merupakan sebuah plan yang dikembangkan oleh negara-negara yang menjadi *host country* dan terkena dampak dari krisis pengungsi Suriah yang terdiri dari Mesir, Irak, Yordania, Lebanon, dan Turki. Dalam kerangka kerja 3RP, ILO mengadopsi strategi yang berfokus pada pembangunan dan pekerjaan yang layak untuk mendukung *host communities* dan pengungsi melalui tiga pilar kunci yang meliputi: 1) Memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan resiliensi *host communities* dan pengungsi dengan meningkatkan akses pada kesempatan kerja

dan mata pencaharian 2) Memperkuat kapasitas institusional dan koordinasi untuk mengurangi pekerja anak, serta 3) Mendukung pembentukan kebijakan untuk memastikan terdapat respon nasional terkait pekerjaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan yang layak (The ILO Response to the Syrian Refugees Crisis, 2017)

Selain bekerja dan membentuk program dalam kerangka 3RP, ILO juga mengadakan pertemuan-pertemuan yang membahas terkait permasalahan pengungsi Suriah. Salah satunya yaitu Regional Dialogue on Labour Market Impact of the Syrian Refugee Crisis in Jordan, Lebanon, Turkey, Iraq, and Egypt yang dilaksanakan di Istanbul, Turki pada tanggal 28-29 Juli 2015. Pertemuan ini merupakan kesempatan pertama antar negara-negara *host communities* untuk bertemu dan berdiskusi sejak krisis ini terjadi pada tahun 2011 yang diselenggarakan oleh kantor perwakilan regional ILO untuk negara-negara Arab (ILO Regional Office for Arab States, 2015)

Pertemuan ini merupakan bukti bahwa ILO memberikan perhatian terhadap

permasalahan pengungsi Suriah. Melalui pertemuan ini, ILO berusaha untuk terhubung dengan mitra yang dapat mendukung pengembangan dan implementasi kebijakan dan program (ILO Regional Office for Arab States, 2015) Oleh karena itu, dalam pertemuan ini terdapat perwakilan dari negara-negara *host communities*, termasuk Menteri Ketenagakerjaan Yordania sebagai representasi konstituen tripartite dan pemerintah yang bekerja dalam penanganan krisis pengungsi Suriah (ILO Regional Office for Arab States, 2015)

Selain itu, pertemuan ini merupakan kolaborasi inter-regional antara beberapa kantor perwakilan ILO yang meliputi kantor perwakilan regional ILO untuk negara-negara Arab sebagai penyelenggara, kantor perwakilan regional ILO untuk Eropa dan Asia Tengah, kantor perwakilan ILO untuk Turki, kantor perwakilan ILO untuk Mesir, kantor perwakilan ILO untuk Eritrea, dan kantor perwakilan ILO untuk Sudan dan Sudan Selatan. Selain itu, juga terdapat perwakilan dari kantor koordinator residen PBB untuk Turki (ILO Regional Office for Arab States, 2015)

Keterlibatan ILO dalam krisis pengungsi di negara-negara *host communities* bervariasi dan secara luas berfokus pada empat bidang yang meliputi: penilaian terhadap dampak pasar kerja; mendukung pembentukan lapangan kerja melalui pengembangan ekonomi lokal; penilaian terhadap situasi pekerja anak; serta berkolaborasi dengan kelompok kerja antar-badan PBB tentang mata pencaharian dan berkontribusi pada rencana ketahanan nasional yang dibahas dalam forum ini (ILO Regional Office for Arab States, 2015)

Forum ILO lainnya yang membahas mengenai krisis pengungsi Suriah yaitu tripartite technical meeting on the access of refugees and the displaced person to the labour market pada tanggal 5-7 Juli 2016 di Jenewa. Pertemuan ini merupakan hasil dari keputusan governing body ILO dalam sesi governing body ke 326 (International Labour Organization, 2015) Governing body merupakan salah satu badan utama ILO yang bertugas mengambil keputusan mengenai tindakan yang akan mempengaruhi kebijakan ILO serta mempersiapkan rancangan program dan

anggaran seperti yang telah di sebutkan pada bab sebelumnya.

Pembahasan mengenai isu pengungsi Suriah di ILO telah dibahas beberapa kali dimulai pada sesi ke 104 International Labour Conference (ILC) pada bulan Juni 2015 dan pada sesi governing body ke 325 pada November 2015 hingga sesi governing body ke 326 pada Maret 2016 dimana pada sesi rapat ini governing body sepakat untuk mengadakan tripartite technical meeting on the access of refugees and the displaced person to the labour market. Berdasarkan keputusan ini, delapan perwakilan pemerintah tripartit yang ditunjuk antara lain yaitu Brazil, Ethiopia, Jerman, Yordania, Kenya, Pakistan, Turki, dan Amerika Serikat. Selain itu, pertemuan ini juga dihadiri oleh IGO dan INGO lainnya seperti EU, UNHCR, IOM, dan sebagainya (International Labour Office, 2016)

Secara garis besar, tujuan dari pertemuan ini adalah untuk memberikan panduan praktis tentang penerapan langkah-langkah kebijakan untuk memfasilitasi akses para pengungsi ke pasar tenaga kerja. Dengan memberikan akses pasar tenaga kerja kepada pengungsi

dapat memungkinkan mereka menjadi mandiri secara finansial sekaligus berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat *host communities* (International Labour Office, 2016) Secara tidak langsung hal ini juga dapat mengurangi permasalahan pekerja anak karena jika akses terhadap pasar pengungsi Suriah dibatasi akan mengakibatkan konsekuensi negatif seperti kerja paksa, bentuk-bentuk pekerjaan eksploitatif, ketegangan antara pengungsi dengan masyarakat di *host communities*, dan juga pekerja anak. Pertemuan ini menghasilkan prinsip panduan tentang akses pengungsi terhadap pasar tenaga kerja. Dalam salah satu poin yang terdapat di prinsip panduan ini, disebutkan bahwa negara harus membentuk kebijakan nasional yang minimal harus mencakup langkah-langkah untuk memerangi dan mencegah segala bentuk diskriminasi dalam hukum dan dalam praktiknya, kerja paksa, dan pekerja anak (International Labour Office, 2016)

Peran ILO sebagai arena yang kedua yaitu menghubungkan *host communities* dengan aktor dalam hubungan internasional lainnya yaitu IGO dan NGO terutama yang terkait dengan isu pekerja anak, pengungsi

dan kemanusiaan seperti UNICEF, UNHRC, UNHCR, UNDP, dan sebagainya dimana organisasi-organisasi tersebut juga membantu pendanaan untuk program-program ILO terkait pengungsi anak Suriah. Salah satunya yaitu konferensi yang diadakan oleh salah satu mitra ILO yaitu UNICEF pada tanggal 11 Maret 2016 di Istanbul Bilgi University.

Konferensi ini dihadiri 240 individu dari berbagai lembaga nasional dan internasional termasuk universitas, sektor publik, sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serikat pekerja dan badan pemerintah. Konferensi ini meliputi tiga sesi di mana para pemangku kepentingan memberikan presentasi tentang penelitian yang relevan, mekanisme pengentasan yang ada dan solusi potensial (Istanbul Bilgi University Center for Migration Research, 2011) Dalam konferensi ini, ILO diwakili oleh Nejat Kocabay dari kantor perwakilan ILO di Ankara yang menyampaikan sejarah singkat tentang pendekatan ILO terhadap pekerja anak dan konteks umum masalah ini, kekuatan pendorong global pekerja anak meliputi yang kemiskinan, pentingnya pendapatan anak-anak untuk

ekonomi rumah tangga, ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan, standar pendidikan yang buruk dan sebagainya. Selain itu, juga disampaikan mengenai pentingnya pendidikan sebagai kekuatan pendorong utama untuk memecahkan masalah ini dan memutus siklus kemiskinan dan pekerja anak. Selain itu, juga diperlukan implementasi undang-undang terkait pekerja anak dan pendidikan (Istanbul Bilgi University Center for Migration Research, 2011)

Selanjutnya, ILO juga berkolaborasi dengan UNICEF dan UNHCR dalam kerangka kerja 3RP melalui proyek-proyek yang berfokus pada pencegahan dan respon terhadap permasalahan pekerja anak melalui *regional strategic framework for action*. Melalui proyek-proyek ini, ILO, UNICEF, dan UNHCR mengembangkan dan memperkuat kebijakan serta menjalin kerjasama yang erat dengan otoritas nasional di masing-masing *host communities* dan mitra 3RP. Selain itu, upaya menangani pekerja anak pengungsi Suriah oleh UNHCR, UNICEF, dan kantor regional ILO bekerja sama dengan program *No Lost Generation* yang sejalan dengan kerangka kerja nasional dalam upaya

melawan pekerja anak di lima negara *host communities* termasuk Turki. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat peran ILO sebagai arena dalam membantu negara-negara *host communities* dalam mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki (3RP Regional Strategic Overview, 2017) Sejauh ini, pencapaian dari kerangka kerja strategis ini yaitu implementasi praktis *child labor task force* (CLTF) yang merupakan sebuah langkah untuk mengatasi permasalahan pekerja anak yang tujuan utamanya memastikan adanya koordinasi dan sinergi yang efektif antara perlindungan terhadap anak, mata pencaharian, serta mengembangkan strategi pada tingkat negara tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak oleh ILO dan Kementerian Tenaga Kerja dan Jaminan Sosial Turki (Regional Strategic Framework for Action, 2017)

ILO juga terlibat dan memberikan respon terhadap berbagai inisiatif kebijakan regional untuk meningkatkan perlindungan pengungsi Suriah yang juga relevan dengan agenda penghapusan pekerja anak seperti The “Supporting Syria and the Region” conference yang diadakan di London pada

4 Februari 2016 sebagai bentuk respon terhadap situasi krisis pengungsi Suriah. Konferensi yang diinisiasi oleh Inggris, Jerman, Kuwait, Norwegia dan PBB ini berfokus terhadap masalah pendanaan untuk mengatasi permasalahan pengungsi Suriah. Konferensi tersebut menghasilkan komitmen antar peserta yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kehidupan anak-anak pengungsi Suriah baik diluar maupun di domestik Suriah serta *host communities* di kawasan (Supporting Syria and the Region Conference, 2016)

Secara lebih spesifik, komitmen tersebut dapat membantu untuk mengurangi insiden yang terjadi kepada pekerja anak dan resiko mitigasi yang dihadapi oleh anak-anak. Pendidikan untuk anak-anak pengungsi dan lapangan kerja untuk pengungsi dewasa menjadi dua hal yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah (Supporting Syria and the Region Conference, 2016) Oleh karena itu, dalam konferensi tersebut para peserta konferensi memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai salah satunya yaitu menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak

pengungsi Suriah dan *host communities* pada akhir tahun ajaran 2016-2017. Selain itu, tujuan lainnya yang ingin dicapai yaitu menciptakan peluang kerja bagi para pengungsi dan masyarakat *host communities* (Supporting Syria and the Region Conference, 2016)

Untuk membuktikan komitmen ILO dalam konferensi tersebut, ILO kemudian menjalin kemitraan dengan UNDP dan WFP membentuk program untuk memperluas peluang ekonomi bagi pengungsi Suriah dan *host communities* di Mesir, Irak, Yordania, Lebanon, dan Turki. Program yang dibentuk oleh ILO bersama dengan UNDP dan WFP tersebut adalah Partnership for Prospect (P4P) Initiative (International Labour Organization, 2017) Dalam proyek ini UNDP, WFP, dan ILO bekerja sama untuk membantu mewujudkan masa depan yang lebih baik untuk kawasan tersebut dengan bantuan dari mitra negara lainnya seperti Jerman, Belanda, Norwegia, Inggris, dan sebagainya. Pencapaian dari proyek tersebut sejauh ini yaitu diperkirakan telah menjangkau 2 juta orang di kawasan tersebut setiap bulannya. Selain itu juga, telah membangun jaring pengaman sosial

yang vital dan memberikan dana sebesar 2,3 miliar US\$ untuk pengembangan ekonomi lokal dan menjamin kebutuhan terhadap makanan pokok terpenuhi (International Labour Organization, 2017) Sedangkan untuk komitmen Turki sendiri dalam konferensi ini terdapat dalam *statement* Turki yang menyatakan akan menunjuk guru Suriah dan tenaga kesehatan profesional Suriah secara resmi dan menyediakan akses pasar tenaga kerja untuk sekitar 1 juta pengungsi Suriah (International Labour Organization, 2017) Selain menjalin kerjasama dan kemitraan dengan IGO, ILO juga menjalin kerjasama dan kemitraan dengan NGOs lokal salah satunya yaitu The Association for Solidarity with Asylum Seekers and Migrants (ASAM) (ILO Office in Ankara, 2015)

ASAM merupakan satu-satunya NGO di Turki yang bergerak di bidang pengungsi, pencari suaka, dan imigran yang bertujuan untuk membantu menangani permasalahan terkait pengungsi dengan menemukan solusi yang dapat membantu permasalahan mereka (Human Rights Connection, 2015) Dalam upayanya membantu anak-anak

pengungsi Suriah, ASAM berupaya membantu di bidang pendidikan, dukungan finansial, dan layanan sosial untuk anak-anak pengungsi Suriah. Di bidang pendidikan, ASAM membantu memantau status pendidikan anak-anak dari keluarga yang mendapat manfaat dari layanan pusat ASAM di Istanbul dan juga mengamati pentingnya hambatan bahasa terhadap akses pendidikan untuk anak-anak Suriah. Sedangkan untuk membantu dukungan finansial, kantor ASAM di Gaziantep menyatakan bahwa direktur provinsi dari Kementerian Kebijakan Keluarga dan Sosial (MFSP) telah berkonsultasi dengan mereka mengenai pengurangan pekerja anak di antara para pengungsi Suriah di daerah tersebut (Human Right Watch, 2015) Oleh karena itu pada Hari Dunia Menentang Pekerja Anak 12 Juni 2015 lalu, MFSP melakukan pemasangan poster di pusat-pusat layanan pengungsi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang aspek-aspek merugikan dari pekerja anak (Human Right Watch, 2015)

Selain itu, ASAM juga membantu memperkuat kohesi dan integrasi sosial antara anak-anak pengungsi Suriah dengan

anak-anak Turki untuk mengurangi stigma buruk terhadap anak-anak pengungsi sehingga dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat lokal (Daily Sabah, 2019) Dengan demikian, diharapkan hal tersebut dapat mengurangi permasalahan yang menyangkut anak-anak pengungsi Suriah seperti kurangnya akses terhadap pendidikan, pekerja anak, dan sebagainya.

Untuk tujuan tersebut, ASAM menyelenggarakan *Third Children's Festival* yang bertepatan dengan dengan hari anak dan juga peringatan 30 tahun penerimaan konvensi hak-hak anak dimana dalam festival ini diikuti oleh sekitar 5000 anak-anak pengungsi Suriah dan anak-anak Turki. Perwakilan UNICEF di Turki mengatakan bahwa integrasi antara anak-anak pengungsi Suriah dengan anak-anak Turki merupakan integrasi proses dua arah dan peran NGO lokal seperti ASAM sangat membantu karena

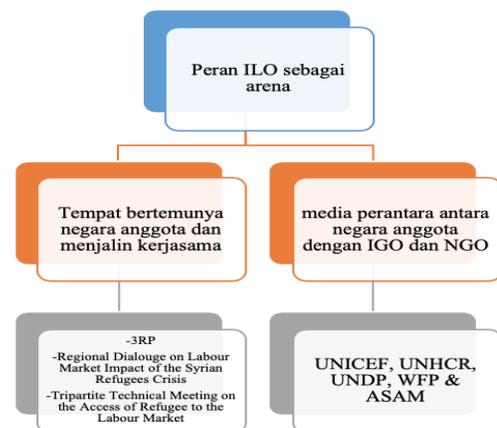
Peran ILO sebagai Aktor Independen dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak di Turki

Dalam sub-bab yang membahas mengenai konsep peran organisasi

menyediakan tempat bagi anak-anak pengungsi Suriah dan Turki untuk bersosialisasi. Hal ini ditanggapi oleh koordinator umum ASAM Ibrahim Vurgun Kavlak yang menyatakan bahwa ASAM telah menyiapkan kegiatan sosial dan lokakarya serta proyek terkait hal tersebut (Daily Sabah, 2019)

Secara garis besar, peran ILO sebagai arena dalam mengatasi permasalahan pekerja anak dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Gambar 2. Peran ILO sebagai arena



internasional sebelumnya, dijelaskan bahwa peran organisasi internasional sebagai aktor independen artinya organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar

organisasi. Oleh karena itu, organisasi internasional diharapkan menjadi penyedia informasi yang dapat dipercaya serta menjadi pengawas kepatuhan negara-negara anggotanya terhadap peraturan internasional (Shanaz, 2017) Hal ini sesuai dengan pendapat Arnold Wolfers dalam buku Clive Archer yang mengatakan bahwa kapasitas aktor dari organisasi internasional tergantung dari resolusi, rekomendasi, atau perintah yang berasal dari organisasi atau badan tersebut yang dapat memberikan paksaan atau tekanan kepada negara anggota agar bertindak sesuatu dengan peraturan yang telah disepakati (Archer, 1983) Selain itu, eksistensi dan tindakan organisasi internasional sebagai aktor independen dalam sistem internasional berkaitan erat dengan tujuan dari organisasi itu sendiri.

Dalam studi kasus yang terdapat di penelitian ini, peran ILO sebagai aktor independen dapat dilihat dari respon-respon yang diberikan ILO terhadap permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki sebagai perpanjangan tangan dari PBB yang bekerja menangani permasalahan di bidang ketenagakerjaan. Respon-respon ILO

tersebut merupakan sebuah tindakan dan bentuk keputusan yang diambil oleh ILO tanpa adanya pengaruh kekuasaan ataupun tekanan dari pihak lain, melainkan sebuah tindakan yang diambil berdasarkan tujuan ILO secara garis besar yaitu meningkatkan perlindungan sosial serta memperkuat dialog untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan dunia kerja (ILO Refugee Response, 2016) Pekerja anak pengungsi Suriah merupakan salah satu permasalahan yang saat ini menjadi fokus ILO di negara-negara *host communities*, termasuk Turki.

Dalam memberikan responnya terhadap permasalahan pengungsi Suriah di Turki, ILO berkomitmen untuk membantu melalui studi lapangan dan analisis, mengidentifikasi kesempatan kerja dan pelatihan, dan mempromosikan prinsip-prinsip fundamental mengenai hak di tempat kerja baik untuk pengungsi maupun *host communities* yang terkena dampak krisis. Studi lapangan dan analisis termasuk dalam upaya penyelesaian permasalahan lintas sektoral melalui riset dan *knowledge sharing*. Sedangkan mempromosikan prinsip-prinsip fundamental merupakan salah satu upaya

penyelesaian permasalahan lintas sektoral melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan tersebut dan juga advokasi dimana keempat cara tersebut menjadi kunci utama bagi ILO (ILO Refugee Response, 2016)

Berdasarkan pada tujuan tersebut, kantor perwakilan ILO untuk Turki di Ankara mengintensifkan upaya memberikan masukan untuk ILO dalam merumuskan proposal yang akan diajukan pada PBB khususnya mengenai permasalahan mata pencaharian, perlindungan, dan pendidikan. Selain itu, kantor perwakilan ILO untuk Turki juga telah melakukan integrasi sosial dan permasalahan inklusif yang melibatkan penghapusan pekerja anak, pemberdayaan perempuan serta pemuda. Langkah-langkah yang diambil oleh ILO dalam memberikan respon antara lain yaitu: 1) Memperkuat kapasitas lokal dan nasional untuk menangani pengungsi krisis di Turki dan mendukung respons yang kaya akan lapangan kerja 2) Meningkatkan basis pengetahuan tentang krisis pengungsi Suriah dan krisisnya berdampak pada pasar tenaga kerja dan pekerja anak 3)

Meningkatkan mata pencaharian dan kondisi kehidupan di tingkat lokal, termasuk kondisi kerja yang lebih baik dan layak untuk warga Suriah dan *host communities* 4) Peningkatan kesadaran di kalangan pengungsi, *host communities* dan pemangku kepentingan lainnya tentang langkah-langkah legislatif baru dan implikasinya untuk pasar tenaga kerja

Berdasarkan langkah-langkah yang diambil oleh ILO diatas, respon ILO terhadap permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah secara spesifik terdapat dalam poin kedua dan ketiga yaitu meningkatkan basis pengetahuan tentang krisis pengungsi Suriah dan dampaknya pada pasar tenaga kerja dan pekerja anak dan meningkatkan mata pencaharian dan kondisi kehidupan di tingkat lokal, termasuk kondisi kerja yang lebih baik dan layak untuk warga Suriah dan *host communities*. Untuk meningkatkan basis pengetahuan tentang krisis pengungsi Suriah dan dampaknya pada pasar tenaga kerja dan pekerja anak, ILO melakukan analisis situasi di tingkat provinsi yang berfokus secara khusus pada anak-anak pengungsi Suriah serta akan akan membahas mekanisme perlindungan dan

pencegahan yang inovatif untuk melawan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak di provinsi-provinsi yang paling terdampak (ILO Refugee Response, 2016)

Sedangkan dalam poin ketiga, meningkatkan mata pencaharian dan kondisi kehidupan di tingkat lokal, termasuk kondisi kerja yang lebih baik dan layak untuk warga Suriah dan *host communities*, ILO berencana untuk mengadopsi program yang komprehensif untuk mengadopsi program yang komprehensif untuk menghilangkan bentuk - bentuk terburuk pekerja anak di provinsi-provinsi yang paling terdampak. Hal ini didukung dengan pengalaman kantor perwakilan ILO di Turki dalam mengatasi permasalahan pekerja anak dan telah membuktikan keahliannya dalam menjalin kemitraan dan memobilisasi konstituennya untuk memastikan tindakan yang ditargetkan dalam upaya untuk menghilangkan pekerja anak. Oleh karena itu, ILO menjadi aktor utama yang memerangi bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, dengan fokus khusus pada anak-anak pengungsi Suriah (ILO Refugee Response, 2016)

Respon-respon diatas merupakan respon ILO dalam kerangka 3RP yang termasuk dalam respon ILO terhadap masuknya pengungsi Suriah di Turki karena 3RP menjadi mitra utama ILO dalam mengatasi permasalahan pengungsi Suriah. Respon ILO terhadap masuknya pengungsi Suriah tersebut kemudian diimplementasikan dalam proyek ILO dengan kode TUR/14/03/RBS. Proyek ini telah memiliki beberapa pencapaian, salah satunya dalam upaya permasalahan pekerja anak yaitu penilaian terhadap kondisi pekerja anak dan dampak krisis pengungsi Suriah pada sisi permintaan pasar tenaga kerja. Proyek ini di danai langsung oleh ILO *core voluntary funding* dan dilaksanakan selama 14 bulan dari tanggal 1 Juni 2015-31 Juli 2016 dengan target pengungsi Suriah dan *host communities* di Sanliurfa, Gaziantep, Kilis, dan Ankara (ILO Refugee Response, 2016)

Selanjutnya, kantor ILO untuk Turki berkoordinasi dan berkolaborasi dengan berbagai lembaga pemerintahan dan mitra sosial di tingkat pusat dan daerah seperti Kementerian Keluarga, perburuhan, dan sosial, Majelis dagang

dan industri di Adana, Mersin, dan Gaziantep, dan Majelis pengrajin di Bursa, Adana, Gaziantep, dan Sanliurfa (ILO Refugee Response, 2016) Hal ini sekaligus membuktikan bahwa kantor perwakilan ILO di Turki berpengalaman dalam menjalin kerjasama dengan mitra seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, ILO diharapkan menjadi salah satu aktor yang berperan penting dalam mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki.

Selanjutnya, terkait dengan kapasitas organisasi internasional sebagai aktor tergantung pada pemerintah yang berasal dari organisasi atau badan tersebut yang dapat memberikan paksaan atau tekanan kepada negara anggota agar bertindak sesuatu dengan peraturan yang telah disepakati. Dalam hal ini, ILO berhasil membuat Turki mematuhi peraturan yang dibentuk oleh ILO terkait permasalahan pekerja anak yaitu Konvensi ILO No. 138 dan Konvensi ILO No. 182 yang dalam kasus ini adalah pekerja anak pengungsi Suriah yang dibuktikan dengan pada tahun 2014, pemerintah Turki membuat system sekolah umum untuk

anak-anak pengungsi Suriah dan mulai mengakreditasi sistem paralel sementara untuk pendidikan swasta yang menawarkan kurikulum sesuai dengan kurikulum sekolah di Suriah. Dengan adanya sistem ini, tingkat pendaftaran sekolah telah mencapai sebanyak 20% pada Desember 2014 (Terre de Homes, 2016) Berdasarkan pada data terbaru yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi Turki, jumlah anak-anak pengungsi Suriah yang bersekolah terus meningkat. Selama tahun 2017-2018, sebanyak 610,278 anak-anak Suriah telah bersekolah (Hurriyet Daily News, 2018) Dengan demikian, hal ini tentu saja dapat membantu mengurangi aktivitas pekerja anak pengungsi Suriah di Turki. Peran ILO sebagai aktor independen dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

Gambar 3. Peran ILO sebagai aktor independen



KESIMPULAN

Krisis pengungsi Suriah akibat perang saudara telah menjadi salah satu permasalahan global yang kompleks sehingga diperlukan peran dari berbagai aktor internasional untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu permasalahan yang timbul akibat masuknya pengungsi Suriah di negara-negara *host communities* yaitu pekerja anak pengungsi Suriah. Salah satu negara *host communities* yang mendapatkan dampak permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah yaitu Turki karena Turki merupakan negara penerima pengungsi Suriah terbesar. Permasalahan ini mendapatkan perhatian dari aktor lain dalam hubungan internasional salah satunya yaitu organisasi internasional yang berkaitan dengan permasalahan ketenagakerjaan, yaitu ILO. Berdasarkan pada teori peran organisasi internasional Clive Archer yang digunakan oleh penulis sebagai kerangka studi kasus dalam penelitian ini, dari tiga peran organisasi internasional yaitu sebagai arena, aktor dan instrumen, ILO memiliki dua peran terkait dengan upaya mengatasi

permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki yaitu sebagai arena dan aktor. Peran ILO sebagai arena secara garis besar meliputi tiga hal, yaitu sebagai arena untuk merumuskan suatu kebijakan sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan, sebagai tempat bertemunya negara anggota sehingga dapat menjalin kerjasama, serta menghubungkan negara anggota dengan aktor internasional lainnya. Selain itu, peran ILO sebagai arena dapat dikatakan berfokus pada proses dalam upaya mengatasi permasalahan ini.

Berikutnya peran ILO sebagai aktor dapat disimpulkan lebih pada kecenderungan ILO untuk bertindak dalam mengambil keputusan melalui respon yang diberikan terhadap isu ini. Peran ILO sebagai aktor dalam studi kasus ini sendiri dapat dilihat melalui dua hal, yaitu respon ILO terhadap permasalahan pekerja anak dan paksaan atau tekanan untuk mematuhi peraturan internasional yang dalam konteks ini adalah Konvensi ILO No. 138 dan No. 182 tentang pekerja anak.

REFERENSI**Buku**

- A. Bennet, Le Roy. 1997. *International Organizations: Principles and Issues*. New York: Prectine Hall Inc, hal.2 dalam Anak Agung Banyu P dan Yani, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Rosda Karya
- Alcock, Antony. 1971. *History of The International Labour Organization*. Palgrave Macmillan
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Rosda Karya
- Archer, Clive. 2001. *International Organizations; third edition*. New York: Routledge tersedia dalam <http://en.bookfi.org/book/1030183>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- B. Milles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis Second Edition*. California: SAGE Publication
- Dalby, Simon. *Environment Dimension of Human Security, in Environment Security: Approach and Issues*, edited by Rita Floyd and Richard Mattew
- H, Acar. 2000. *Working Children on the streets and in the service sector*. Ankara, Turkey: Hacettepe University Institute of Social Science
- Kertonegoro, Sentonoe .1998. *Kebebasan Berserikat (freedom of associatioan)*, YTKI
- Kuncahyono, Trias, 2013. *Musim Semi Suriah: AnakAnak Sekolah Penyulut Revolusi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Nazir Ph.D, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nowak, Mounfred. 2003. *Pengantar Pada Rezim HAM Internasional*. Leiden: Brill Academic Publisher
- Pareira, Andre H. 1999, *Pengaruh Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Tadjbakhsh, Shahrbanou and Anuradha M. Chenoy. 2007. *Human Security*

Concepts and implications, Canada:
Routledge

V, Duyan. 2005. *Relationship between the sociodemographic and family characteristic, street life experience and the hopeless of street children*, Childhood 12: Turkey

Wijayanti, Asri. 2012. *Sinkronisasi Hukum Perburuhan terhadap Konvensi ILO*. Bandung

Internet: Artikel dan Berita

Human rights watch, 2015, *Barriers to Education for Syrian Refugee in Turkey*, tersedia dalam <https://www.hrw.org/report/2015/1/08/when-i-picture-my-future-i-see-nothing/barriers-education-syrian-refugee-children> (24/07/19. 23.45)

Turge Kilic, *NGOs Provide Diverse Activities to Help Syrian Refugee Children Integrate into Society*, Daily Sabah, 27 April 2019, diakses dalam <https://www.dailysabah.com/politics/2019/04/27/ngos-provide-diverse-activities-to-help-syrian-refugee-children-integrate-into-society> (24/07/19. 24.25)

Human Rights Connection, ASAM, tersedia dalam <https://humanrightsconnected.org/organizations/association-for-solidarity-with-asylum-seekers-and-migrants-asam/> (13/03/19. 15.30)

“Türkiye’de Çocuk İşçiliği Sorunu,” [Child Labour in Turkey], Hayata Destek, 11 March 2016, diakses dalam www.hayatadestek.org/media/files/Turkiyede_Cocuk_Isciligi_Sorunu_Suriyed.pdf (13/01/19. 17.01)

“More than 370.000 People are Thought to be Killed Since the Rise of Syrian Revolt”, diakses dalam <http://www.syiah.com/en/?p=44437> (19/07/18. 15.52 WIB)

2016 yılının ilk beş ayında en az 18, son üç buçuk yılda ise en az 194 çocuk işçi yaşamını yitirdi,” [At least 18 child workers lost their lives in the first five months of 2016, in the last 3,5 years 194 child workers lost their lives], The Workers’ Health and Occupational Safety Council (ISIG), 2016 tersedia dalam www.guvenlicalisma.org/index.php?option=com_content&view=article&id=17477:2016-yilinin-ilk-bes-ayinda-en-az-18-son-uc-bucuk-yilda-ise-en-az-194-cocuk-isciyasamini-yitirdi-isig-meclisi&catid=153:cocuk-iscilik&Itemid=242 (16/01/19. 15.12)

About ACTRAV, ILO, diakses dalam <http://www.ilo.org/actrav/about/lang--en/index.htm> (10/01/19. 22.34)

About the Governing Body, ILO diakses dalam <http://www.ilo.org/gb/about-governing-body/lang--en/index.htm> (11/01/19. 16.03)

About the ILO Office in Ankara, ILO, tersedia dalam <https://www.ilo.org/ankara/about-us/lang--en/index.htm> (13/01/19. 12.00)

Award Ceremony Speech, Nobelprice.org melalui http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/peace/laureates/1969/press.html (10/01/19. 22.01)

Bhargava, Divya. *Child Labour – A Hindrance in Development* melalui website <http://www.countercurrents.org/bhargava090709.html> (11/01/19. 17.00)

Child Labour in India, ILO, tersedia dalam https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---sro-new_delhi/documents/publication/wcms_557089.pdf (11/01/19. 17.50)

Decent Work Agenda, ILO diakses dalam <http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/decent-work-agenda/lang--en/index.htm> (10/01/19. 22.15)

Employer's Organization, ILO diakses dalam [http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/who-we-are/tripartite-](http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/who-we-are/tripartite-constituent/lang--en/index.htm)

[constituent/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/who-we-are/tripartite-constituent/lang--en/index.htm) (10/01/19. 22.56)

Facts and figures on child labour, World Bank, tersedia dalam <http://info.worldbank.org/etools/docs/library/237384/toolkitfr/pdf/facts.pdf> (16/01/19. 17.05)

History of the ILO, ILO, diakses dalam <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/history/lang--en/index.htm> (10/01/19. 21.12)

Huber, Chris dan Kathryn Reid. *FAQs: War in Syria, children, and the refugee crisis*, A World Vision U.S diakses dalam <http://www.worldvision.org/newsstories-videos/faqs-war-syria-children-and-refugeecrisis>. (19/07/18. 15.50 WIB)

ILO Office in Turkey: Programmes and projects, ILO, tersedia dalam <https://www.ilo.org/ankara/areas-of-work/lang--en/index.htm> (11/01/19.13.50)

ILO Pekerja Anak Dalam Konflik dan Bencana. 2017. tersedia dalam https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_559204.pdf (12/03/19. 21.03)

ILO, *Tripartite Technical Meeting on the Access of Refugees and other Forcibly Displaced Persons to the Labour Market*, tersedia dalam <https://www.ilo.org/global/topics/labour-migration/events->

- [training/WCMS_488335/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/ankara/projects/WCMS_488335/lang--en/index.htm) (13/03/19. 12.01)
- ILO's Response to Syrian Influx in Turkey*, ILO Refugee Respon, tersedia dalam dalam https://www.ilo.org/ankara/projects/WCMS_647434/lang--en/index.htm (7/6/19. 21.53)
- ILO's Refugee Response*, tersedia dalam https://www.ilo.org/ankara/projects/WCMS_379375/lang--en/index.htm (7/6/19. 22.05)
- International Labour Organization – History Organization*, Nobelprice.org, tersedia dalam <https://www.nobelprize.org/prizes/pence/1969/labour/history/> (11/01/19. 16.56)
- Johanisson, Frederik Hidden, *Child Labour: how Syrian refugees in Turkey are supplying Europe with fast fashion*. The Guardian. 29 Januari 2016, diakses dalam <https://www.theguardian.com/sustainable-business/2016/jan/29/hidden-child-labour-syrian-refugees-turkey-supplying-europe-fast-fashion> (21/08/18. 13.06)
- Key figures UN OCHA*, May 2015, www.unocha.org/syria (11/01/19. 18.56)
- Kolcu, Gamze .*Over 610,000 Syrians enrolled in Turkish education system during 2017-2018 school year*, Hurriyet Daily News, 27 Agustus 2018, <http://www.hurriyetaidailynews.com/over-610-000-syrians-enrolled-in-turkish-education-system-during-2017-2018-school-year-136172> (7/6/19. 22.38)
- Krisis Pengungsi Suriah Meningkat Pesat*. BBC Indonesia. 30 September 2013, diakses dalam https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/09/130930_suriah_pengungsi_krisis (12/10/18. 18.15)
- Masalah Pengungsi Jadi Tantangan di Jerma*. DW. 28 September 2016 diakses dalam <https://m.dw.com/id/masalah-pengungsi-makin-jadi-tantangan-di-german/a-35913054> (12/10/18. 17.50)
- Meningkat, Kasus Pernikahan Anak Pengungsi Suriah di Yordania*. Berita Satu, Kamis 19 April 2018 diakses dalam sp.beritasatu.com/home/meningkat-kasus-pernikahan-anak-pengungsi-suriah-di-yordania/123705 (12/10/18. 18.00)
- Mission and Objectives*. ILO diakses dalam <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/mission-and-objectives/lang-en/index.htm> (10/01/19. 22.21)
- Put the Blame on Turkey*, Daily Sabah, 28 Maret 2013, tersedia dalam <https://www.dailysabah.com/op-ed/2016/03/28/put-the-blame-on-turkey> (04/07/19. 21.03)
- Sari, Amanda Puspita. *Pengungsi Anak Suriah Jadi Buruh di Turki demi*

- Bertahan Hidup*. CNN Indonesia, 27 Juli 2016 diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160726151302-134-147190/pengungsi-anak-suriah-jadi-buruh-di-turki-demi-bertahan-hidup> (21/08/18. 13.06)
- Sekilas ILO di Indonesia, ILO diakses dalam <https://www.ilo.org/public/indonesia/region/asro/jakarta/download/faktailojkt.pdf> (10/01/19. 22.01)
- Sezen Yalcin, *Syrian Child Workers in Turkey*, *Turkish Policy Quarterly*, tersedia dalam http://turkishpolicy.com/article/831/syrian-child-workers-in-turkey#_ftn17 (13/01/19. 18.12)
- Sulaeman, Dina Y. *Peran Turki dalam Konflik Suriah: Dilema National Interest*, *Indonesia Center for Middle East Studies* diakses dalam <https://ic-mes.org/politics/peran-turki-dalam-konflik-suriah-dilema-national-interest/> (19/07/18. 16.03)
- Supporting the Future of Syria and the Region Conference ILO launches “Jobs Make the Difference” report, diakses dalam https://www.ilo.org/beirut/media-centre/news/WCMS_549915/lang-en/index.htm (13/03/19. 12.14)
- The “Supporting Syria and the Region” conference, diakses dalam <https://webarchive.nationalarchives.gov.uk/20180312081846/https://www.supportingsyria2016.com/about/> (13/03/19. 12.47)
- The Bureau of Programming and Management. 2009. ILO Vision & Prioritas 2010 – 15: Making Decent Work Happen, ILO, melalui <http://www.ilo.org/public/english/bureau/program/download/pdf/spf1015/brochure.pdf> (10/01/19. 22.21)
- UNDP. *Human Development Report 1994*. New York: Oxford University Press diakses dalam http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/255/hdr_1994_en_complete_nostats.pdf hal 24 (3/10/18. 3.45)

Jurnal Ilmiah

- A, Nissen. 2018. *Can WTO Member States Rely on Citizen Concerns to Prevent Corporations from Importing Goods Made from Child Labour?* *Utrecht Law Review*, (14)
- Koca, Burcu Togral. 2016. *Syrian refugees in Turkey: from “guest” to “enemies”?*, *New Perspective on Turkey* no. 54 (2016), New Perspective on Turkey and Cambridge University Press
- M. Hussain and Maskus, K. 2003. “*Child labour use and economic growth: An econometric analysis*,” *World Economy*, 26, (7)
- M. Blanchard, Christopher & Carla E. Humud, dan Mary Beth D. Nikitin, *Armed Conflict in Syria: Overview*

- and U.S. Response*, U.S. Congressional Research Service
- Syafitri, Maisyita. 2017. Upaya Pemerintah Turki dalam Menanggulangi Pengungsi Dari Suriah Tahun 2014-2016, JOM FISIP Vol. 4 No. 2 Oktober 2017
- Marpaung, Junpa. 2018. *Peran ILO dalam melindungi Pekerja Anak di Thailand tahun 2010-2014*, JOM FISIP Vol. 5 No.1 April 2018
- Muti'ah, Siti. 2012. *Pergolakan Panjang Suriah: Masih Adakah Pan-Arabisme dan Pan-Islamisme?* Jurnal CMES Volume V Nomor 1, Edisi Juli - Desember 2012
- Nasution, Muhammad Rifai. 2017. *Peran United Nation High Commissioner on Refugees Dalam Menangani Pengungsi Suriah di Lebanon Tahun 2011-2016*. JOM FISIP Vol.4 No. 2 Oktober 2017
- Degimencioglu, Serdar M & Hakan Acar, Yuksel Baykara Acar, 2008, *Extreme Forms of Child Labor in Turkey*, Children and Society Vol. 22
- Shanaz, Meydira .2017. *Respon UNESCO terhadap Penghancuran Warisan Budaya Dunia di Suriah*, Journal of International Relations Vol. 3 No. 4 tahun 2017
- Sinaga, Richard Anderson. 2015. *Peran ILO (International Labour Organization) Dalam Mengatasi Pekerja Anak (Child Labour) Di Brazil (2008-2013)*. JOM FISIP Volume 2 No. 2 Oktober 2015
- Valensy, Cici. 2017. *Peran International Labour Organization (ILO) Dalam Melindungi Buruh Migran Indonesia Di Arab Saudi Tahun 2012-2016*. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 - Oktober 2017
- Laporan & Working Paper**
- Alkire, Sabina. 2003. *A Conceptual Framework for Human Security*, Center for Research on Inequality, Human Security and Ethnicity, CRISE Working Paper 2
- B, Altuntas. 2003. *Mendile, Simite, Boyaya, Co'pe: Ankara Sokaklarinda Calisan Cocuklar (Dealing Tissue, Simit, Shoeshine, Garbage: Children Working on Ankara Streets)*. Istanbul: Iletisim.
- Child Labour Within the Syrian Refugee Response: A regional Strategic Framework for Action*, UNDP, ILO, UNHCR
- 3RP Regional Refugee & Resilience Plan 2015-2016 TURKEY In Response To The Syria Crisis, "Regional Refugee & Resilience Plan 2015-2016 TURKEY".
- 3RP Regional Strategic Overview, 2017-2018
- Child Labour in Turkey: Situation of Syrian Refugees and the Search for Solutions*, Istanbul Bilgi University

- Center for Migration research, 11 Maret 2011, Istanbul Bilgi University
- ILO, 2002. *“A future without child labour,”* Geneva, International Labour Organisation.
- ILO. 2010. *SCREAM: A Special Module on Child Labour and Armed Conflict.* Italy: International Training Centre of the ILO
- IPEC. 2009. *Action Againsts Child Labour: Achievements, lessons learned and indications for future.* Geneva: SRO-Kundig
- IPEC. 2008. *Garis Besar Pemantauan Pekerja Anak .* Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional
- Küppers, Barbara & Antje Ruhmann, 2016, *Child Labour among Refugees on the Syrian Refugees,* Terre des Hommes Report: Germany
- Orhan, Oytun & Sabiha Senyucel Gundogar, 2015, *Effect of The Syrian Refugees on Turkey,* ORSAM Report No. 195 January 2015
- Regional Dialogue on Labour Market Impact of the Syrian Refugee Crisis in Jordan, Lebanon, Turkey, Iraq, Egypt.* 2015. ILO Regional Office for Arab States: Beirut, Lebanon
- Report of the discussion: Tripartite Technical Meeting on the Access of Refugees and other Forcibly Displaced Persons to the Labour Market,* 2016, International Labour Office
- Save the Children, 2015, *Child Protection Assessment north-eastern Syria*
- SCPR, ‘Alienation and Violence. Impact of Syria Crisis Report 2014’, Syria, 2015, p. 8
- Small Hands Heavy Burden, How the Syria Conflict is Driving More Children into the Workforce,* UNICEF & Save the Children, 2 Juli 2015
- The ILO Response to the Syrian Refugees Crisis, 2017
- Turkey Moderate Advancement, 2014, *Findings on The Worst Form of Child*
- UNESCO. 2008. *Human Security: Approaches and Challenges*
- UNHCR, “Mid-Year Trend 2015”, (UNHCR), hal.4
- UNHCR, Syria Regional Refugee Response Statistics, 2015
- Skripsi, Tesis, & Disertasi**
- Yati, Amalia Indar, 2016, *Upaya Melindungi Anak-Anak Pengungsi Suriah di Turki Melalui Program No Lost Generation,* Skripsi: Malang: Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang
- Panturu, Andi Ulfah Tiara, 2014, *Peranan United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) Terhadap Pengungsi Korban Perang Saudara di Suriah,* Skripsi: Makassar:

Jurusan Hukum Universitas
Hasanuddin

Tuncay, Prof. Dr. A Can, Child Labour in
Turkey, Faculty of Law: Bahçeşehir
University